



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 3580-3590

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Analisis Morfologi dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 dan Modul Ajar nya di Kelas XI SMA

Nana Yuliasstuti, Umi Faizah, Kadaryati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo

[nanayuliasstuti12@gmail.com](mailto:nanayuliasstuti12@gmail.com), [umifaizah@umpwr.ac.id](mailto:umifaizah@umpwr.ac.id), [yatikadar@gmail.com](mailto:yatikadar@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses morfologi yang terdapat dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar Kompas Edisi Juni 2025 serta mengkaji relevansinya sebagai modul ajar di kelas XI SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak dan catat, yaitu membaca secara cermat teks pada rubrik yang diteliti dan mencatat data yang mengandung proses morfologis. Fokus kajian meliputi tiga proses morfologi utama, yakni afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 77 data yang terdiri atas: (1) afiksasi, meliputi prefiks sebanyak 15 data, infiks 2 data, sufiks 9 data, dan konfiks 12 data; (2) reduplikasi, meliputi reduplikasi seluruh 8 data, reduplikasi sebagian 3 data, reduplikasi berimbuhan 8 data, dan reduplikasi perubahan bunyi 5 data; serta (3) komposisi, meliputi komposisi pokok kata 6 data, komposisi senyawa 7 data, dan komposisi morfem unik 2 data. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa media massa, khususnya surat kabar, memanfaatkan berbagai proses morfologis secara produktif dalam menyampaikan informasi kepada pembaca. Selain itu, hasil analisis ini diintegrasikan ke dalam modul ajar Bahasa Indonesia kelas XI SMA yang disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.4, yaitu menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap proses pembentukan kata, memperkaya wawasan kebahasaan, serta mendukung pengembangan literasi melalui pemanfaatan media massa sebagai sumber belajar kontekstual.*

*Kata kunci: Morfologi, Surat Kabar, Modul Ajar*

### **1. Latar Belakang**

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi yang berperan penting dalam kehidupan. Dengan memiliki bahasa yang baik, komunikasi akan menjadi lebih efektif. Jika bahasa hilang dari peradaban, manusia akan sulit menyampaikan ide, pikiran, dan perasaannya, sehingga menghambat informasi yang disampaikan penutur oleh mitra tuturnya. Kesalahan dalam berbahasa merupakan fenomena yang sangat terkait dengan cara kita menggunakan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Supriyadi, 2018:138).

Bahasa juga menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Tarigan (2009:3) menyatakan bahwa bahasa adalah salah satu ciri pembeda antara umat manusia dengan makhluk hidup di dunia. Saat ini, kedudukan bahasa lebih meluas. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat interaksi antarlingkungan sekitar, tetapi juga sebagai sarana berinteraksi antarwilayah maupun antardaerah. Jika masyarakat mengabaikan aturan bahasa yang sesuai dengan kaidah, bahasa akan kehilangan jati dirinya, sebaliknya jika masyarakat menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah, bahasa akan terus berkembang sesuai dengan zamannya.

EYD (*Ejaan Yang Disempurnakan*) diperkenalkan untuk dijadikan sebagai pedoman dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Ketidakpahaman bahasa masih sering terjadi salah satunya pada surat kabar. Masyarakat jarang memperhatikan unsur kebahasaan yang ada. Surat kabar layak untuk dikaji karena perkembangan informasi yang terus-menerus secara kontinu yang mencerminkan perkembangan bahasa. Pamuji, Situmeang (2020: 52) bahwa informasi yang diperoleh melalui media surat kabar memegang peranan penting dalam memperkaya pengetahuan dan membentuk sikap mental masyarakat agar dapat berperan secara aktif dalam berbagai kegiatan dan pelaksanaan yang berkaitan dengan pembangunan dan masyarakat. Untuk membuat surat kabar yang dibaca lebih efektif, perlu mengetahui bagaimana sebuah kata

dibentuk, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih bermakna Tugas morfologi adalah memberikan bentuk-bentuk kata dan cara pembentukan kata (Alwi, 2017: 27).

Chaer (2015: 25) mengatakan bahwa proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan pengubahan status (dalam proses konversi). Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini membahas afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Dengan mempelajari proses morfologi dapat menghindari kesalahan berbahasa dan meningkatkan pengetahuan tentang struktur pada kata.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Nina, dkk (2024) dengan judul “*Analisis afiksasi pada media berita online @CNBCIndonesia edisi Desember 2024*”. Penelitian ini mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama membahas morfologi dan teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik simak dan catat. Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada objek yang digunakan. Penelitian Nina, dkk (2024) menggunakan berita online @CNBCIndonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 sebagai objeknya. Kebaharuan dari penelitian ini adalah penelitian ini membahas proses morfologis berupa afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, sedangkan penelitian Nina hanya berfokus pada proses afiksasi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ardani (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “*Kajian Fonologi dan Morfologi Poster dalam Mading Universitas Muhammadiyah Purworejo dan Skenario pembelajarannya di Kelas VIII SMP*”. Penelitian ini mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama membahas proses morfologi. Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada objek yang digunakan dan rencana pembelajarannya. Penelitian Ardani (2019) menggunakan poster dalam mading Universitas Muhammadiyah Purworejo dengan KD 3.4 menelaah pola penyajian dan kebahasaan teks iklan, slogan, atau poster, sedangkan penelitian ini menggunakan Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 sebagai objeknya dengan KD 3.4 Menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi. Kebaharuan dari penelitian ini adalah penelitian ini sudah menggunakan sumber data yang lebih luas yang memiliki cakupan nasional, sementara penelitian yang dilakukan Ardani sumber datanya menggunakan poster lokal. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aji (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “*Analisis Kesalahan Kebahasaan pada Teks Eksplanasi Karangan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Petahanan dalam Rangka Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Tahun Pelajaran 2017/2018*”. Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama membahas morfologi. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek yang digunakan dan rencana pembelajarannya. Penulis menggunakan Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 dengan KD 3.4 menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi dan 4.4 memproduksi teks eksplanasi secara lisan atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan, sedangkan Aji menggunakan karangan teks eksplanasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Petahanan tahun Pelajaran 2017/2018 dengan KD 3.4 Menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Analisis Morfologi Dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 dan Modul Ajaranya Di Kelas XI SMA karena membahas penggunaan bahasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang mengubungkan dengan implementasi kurikulum khususnya untuk pengembangan literasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses morfologi dalam rubrik metropolitan Surat Kabar *Kompas* edisi Juni 2025 dan relevansinya pada modul ajar di kelas XI SMA.

## 2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2016:4) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif atau deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang memberikan hasil data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang lain dan perilaku yang diamati. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat tertulis yang terdapat dalam rubrik metropolitan Surat Kabar *Kompas* edisi Juni 2025. Sumber data yang digunakan yaitu rubrik metropolitan Surat Kabar *Kompas* edisi Juni 2025. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar pencatat data, buku- buku bahasa dan morfologi, rubrik metropolitan Surat Kabar *Kompas* edisi Juni 2025. Batasan masalah dalam kualitatif disebut fokus yang berisi pokok masalah yang bersifat umum (Sugiyono, 2015:285). Fokus penelitian ini adalah membahas proses-proses morfologis. Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian atau sasaran dalam suatu penelitian (Arikunto, 2013:161). Objek yang digunakan berupa rubrik metropolitan Surat Kabar *Kompas* edisi Juni 2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak dan catat dengan analisis isi, yaitu membaca secara keseluruhan dari objek yang dikaji berupa Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 lalu mencatat data yang relevan. Teknik simak adalah kegiatan mendengarkan dan memerisa secara seksama terhadap objek

yang akan diteliti untuk mendapatkan data yang diperlukan (Sudaryanto, 2015:2004). Teknik penyajian hasil analisis data mengenai analisis morfologi dalam rubrik metropolitan Surat Kabar *Kompas* edisi Juni 2025 disajikan dengan kata-kata biasa sehingga mudah dipahami tanpa menggunakan tanda atau lambang.

### 3. Hasil dan Diskusi

Tabel 1. Kartu Pencatat Data Afiksasi

Jenis Afiksasi	Presentase
Prefiks	19, 48 %
Infiks	2, 60 %
Sufiks	11, 69%
Konfiks	15, 58%

Tabel 2. Kartu Pencatat Data Reduplikasi

Jenis Reduplikasi	Presentase
Reduplikasi seluruh	10, 39%
Reduplikasi sebagian	3, 90%
Reduplikasi berimbunan	10, 39%
Reduplikasi perubahan bunyi	6, 49%

Tabel 3. Kartu Pencatat Data Komposisi

Jenis Komposisi	Presentase
Komposisi pokok kata	7, 79%
Komposisi senyawa	9, 09%
Komposisi morfem unik	2, 60%

#### A. Analisis Proses Morfologi Dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025

Proses morfologi merupakan rangkaian peristiwa pembentukan kata dan perubahan kata dari bentuk dasarnya yang menghubungkan morfem satu dengan morfem lainnya. Terdapat beberapa proses utama yang terjadi dalam pembentukan kata melalui pembubuhan afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan komposisi (pemajemukan). Di bawah ini penulis sajikan data penelitian mengenai proses morfologi dalam rubrik metropolitan Surat Kabar *Kompas* edisi Juni 2025.

##### 1). Afiksasi Dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025

Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan cara menambahkan imbuhan pada bentuk kata dasar. Pembubuhan afiks dapat dilakukan baik pada suatu satuan tunggal maupun kompleks. Proses pengimbuhan terdiri dari empat, yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), maupun konfiks (gabungan). Berikut akan disajikan mengenai proses afiksasi yang terdapat dalam rubrik metropolitan Surat Kabar *Kompas* edisi Juni 2025. Putrayasa (2008:7) mengungkapkan afiksasi adalah proses penambahan imbuhan pada kata yang mengakibatkan perubahan bentuk, berubahnya kategori tertentu, dan berubahnya makna.

##### a). Prefiks Dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025

Prefiks merupakan imbuhan yang dilekatkan di awal kata dasar. Berikut akan disajikan prefiks (awalan) dalam rubrik metropolitan Surat Kabar *Kompas* edisi Juni 2025.

“Di antara keriuhan itu, medi (52) dan teman-temannya tengah merapikan peralatan mengamen yang **berhasil** diselamatkan dari kobaran api.”

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan contoh penggunaan prefiks atau awalan yang terdapat dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 dengan judul *Api Padam, Ribuan Warga Kapuk Muara Masih Mengungsi* dengan kata “berhasil”. Berdasarkan TBBBI (2017:143) dinyatakan bahwa penggunaan prefiks atau awalan [ber-] yang dilekatkan di depan kata dasar hasil (perolehan) yang menyebabkan terjadinya perubahan bentuk kata, yaitu ber + hasil → berhasil (mendatangkan hasil, ada hasilnya). Proses tersebut merupakan pembubuhan prefiks atau awalan di depan kata dasar yang membentuk kata baru yang disebut dengan afiksasi. Bukti lain juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Namun, api bisa dijinakkan dengan cepat. “**Terakhir**, bulan lalu, (kebakaran) di RT sebelah.”

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan contoh penggunaan prefiks atau awalan yang terdapat dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 yang berjudul *Api Padam, Ribuan Warga Kapuk Muara Masih Mengungsi* dengan kata “terakhir”. Berdasarkan TBBBI (2017:143) dinyatakan bahwa penggunaan prefiks atau awalan [ter-] yang dilekatkan di depan kata dasar akhir (belakang) yang menyebabkan terjadinya perubahan bentuk kata, yaitu ter + akhir → terakhir (paling akhir). Proses tersebut merupakan pembubuhan prefiks atau awalan di depan kata dasar yang membentuk kata baru yang disebut dengan afiksasi.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh kata tersebut mengalami proses afiksasi. Penambahan awalan pada bentuk dasar tersebut mengubah makna dan fungsi gramatikalnya.

#### **b). Infiks Dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025**

Infiks merupakan imbuhan yang disisipkan di tengah kata dasar, biasanya disisipkan setelah konsonan pada suku kata pertama. Berikut akan disajikan infiks (sisipan) dalam rubrik metropolitan Surat Kabar *Kompas* edisi Juni 2025.

“Di tengah hiruk pikuk kota yang terus berlari, seorang seniman tua memegang klarinetnya dengan **gemetar**, menanti rekeh dari pejalan kaki yang lewat.”

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan contoh penggunaan infiks yang terdapat dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 dengan judul *Panggung yang Sepi di Ramainya Jakarta* dengan kata “gemetar”. Berdasarkan TBBBI (2017:163) dinyatakan bahwa penggunaan infiks [em-] yang dilekatkan di tengah kata dasar getar (gerak berulang-ulang dengan cepat seperti tali biola, per, jarum jam yang tersentuh) yang menyebabkan terjadinya perubahan bentuk kata, yaitu G + (-em) + etar → gemetar (bergerak anggota badan karena ketakutan). Proses tersebut merupakan pembubuhan infiks di tengah kata dasar yang membentuk kata baru yang disebut dengan afiksasi. Bukti lain juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Pameran multiproduk ini diyakini tetap menggerakkan roda perekonomian di tengah **gelombang** ketidakpastian.”

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan contoh penggunaan infiks yang terdapat dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 dengan judul *Menanti Tuah Jakarta Fair Kemayoran* dengan kata “gelombang”. Berdasarkan TBBBI (2017:163) dinyatakan bahwa penggunaan infiks [el-] yang dilekatkan di tengah kata dasar ombang (gerakan naik turun) yang menyebabkan terjadinya perubahan bentuk kata, yaitu G + (-el-) + ombang → gelombang (Gerakan (pemogokan dan sebagainya) yang beruntun-runtun). Proses tersebut merupakan pembubuhan infiks di tengah kata dasar yang membentuk kata baru yang disebut dengan afiksasi.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh kata tersebut mengalami proses afiksasi. Penambahan sisipan pada bentuk dasar tersebut mengubah makna dan fungsi gramatikalnya.

#### **c). Sufiks Dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025**

Sufiks merupakan imbuhan yang dilekatkan di akhir kata dasar. Berikut pembahasan sufiks (akhiran) dalam rubrik metropolitan Surat Kabar *Kompas* edisi Juni 2025.

“Banyak diantaranya yang mengenakan **pakaian** tradisional Betawi, seperti kebaya encim dan baju sadariah.”

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan contoh penggunaan sufiks atau akhiran yang terdapat dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 dengan judul *Pembahasan Raperda Diwarnai Pro dan Kontra* dengan kata “pakaian”. Berdasarkan TBBBI (2017:164) dinyatakan bahwa penggunaan sufiks [-an] yang dilekatkan diakhir kata dasar pakai (mengenakan) yang menyebabkan terjadinya perubahan bentuk kata, yaitu pakai + -an → pakaian (barang yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya)). Proses tersebut merupakan pembubuhan sufiks di akhir kata dasar yang membentuk kata baru yang disebut dengan afiksasi. Bukti lain juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Warga Jakarta Selatan, Budi Gimawan (28), juga menyampaikan harapan **besarnya** terkait pembangunan kota.”

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan contoh penggunaan sufiks atau akhiran yang terdapat dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni dengan judul *Ide Inovatif di Jakarta Future Festival* dengan kata “besarnya”. Berdasarkan TBBBI (2017:164) dinyatakan bahwa penggunaan sufiks [-nya] yang dilekatkan diakhir kata dasar besar (lebih dari ukuran sedang) yang menyebabkan terjadinya perubahan bentuk kata, yaitu besar + -nya → besarnya (sebesar-besarnya). Proses tersebut merupakan pembubuhan sufiks di akhir kata dasar yang membentuk kata baru yang disebut dengan afiksasi.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh kata tersebut mengalami proses afiksasi. Penambahan akhiran pada bentuk dasar tersebut mengubah makna dan fungsi gramatikalnya.

#### d). **Konfiks Dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025**

Konfiks merupakan imbuhan yang dilekatkan di awal dan akhir kata dasar untuk membentuk satu kesatuan. Konfiks bisa disebut sebagai gabungan. Berikut pembahasan konfiks (gabungan) dalam rubrik metropolitan Surat Kabar *Kompas* edisi Juni 2025.

“Dalam era digital ini, peluang untuk mengakses video atau foto **bermuatan** ponografi menjadi lebih mudah dibandingkan pada era 1990-an.”

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan contoh penggunaan konfiks yang terdapat dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 dengan judul *Anak Delapan Tahun Yang Diduga Cabuli Temannya Perlu Direhabilitasi* dengan kata “bermuatan”. Berdasarkan TBBBI (2017:155) dinyatakan bahwa penggunaan konfiks [ber- dan -an] yang dilekatkan diawal dan diakhir kata dasar muat (ada ruang untuk diisi, ditempati, dimasuki, dipakai, dan sebagainya; dapat berisi) yang menyebabkan terjadinya perubahan bentuk kata, yaitu ber- + muat + -an → bermuatan (berisi, dibebani dengan, mengangkut). Proses tersebut merupakan pembubuhan konfiks diawal dan diakhir kata dasar yang membentuk kata baru yang disebut dengan afiksasi. Bukti lain juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“**Pendidikan** harus merata. Tak hanya di pusat kota, tetapi juga di daerah pinggiran.”

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan contoh penggunaan konfiks yang terdapat dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 dengan judul *Ide Inovatif di Jakarta Future Festival* dengan kata “pendidikan”. Berdasarkan TBBBI (2017:288) dinyatakan bahwa penggunaan konfiks [peN- dan -an] yang dilekatkan diawal dan diakhir kata dasar didik (pelihara dan latih) yang menyebabkan terjadinya perubahan bentuk kata, yaitu peN- + didik + -an → pendidikan (proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan). Proses tersebut merupakan pembubuhan konfiks diawal dan diakhir kata dasar yang membentuk kata baru yang disebut dengan afiksasi.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh kata tersebut mengalami proses afiksasi. Penambahan awalan dan akhiran pada bentuk dasar tersebut mengubah makna dan fungsi gramatikalnya.

## 2). Reduplikasi Dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni

Reduplikasi adalah proses morfologi dimana sebuah kata mengalami pengulangan, baik keseluruhan maupun sebagian, yang disertai dengan perubahan bunyi ataupun pemberian imbuhan yang dapat mengubah makna baru. Pengulangan terbagi menjadi empat, yakni reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berimbuhan, dan reduplikasi perubahan fonem (bunyi). Berikut akan disajikan reduplikasi pada rubrik metropolitan Surat Kabar *Kompas* edisi Juni 2025. Reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 2012: 65).

### a). Reduplikasi Seluruh Dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025

Reduplikasi seluruh adalah proses pengulangan pada seluruh bentuk kata dasar tanpa perubahan bunyi ataupun penambahan imbuhan. Reduplikasi seluruh bisa disebut sebagai (dwilingga). Berikut akan disajikan reduplikasi seluruh (dwilingga) dalam rubrik metropolitan Surat Kabar *Kompas* edisi Juni 2025.

“Kegiatan psikososial ini diikuti para Ibu dan **anak-anak**.”

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan contoh penggunaan reduplikasi seluruh yang terdapat dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 dengan judul *Api Padam, Ribuan Warga Kapuk Muara Masih Mengungsi* dengan kata “anak-anak”. Berdasarkan TBBBI (2017:298) dinyatakan bahwa penggunaan reduplikasi seluruh dengan mengulang seluruh kata dasar anak (generasi kedua atau keturunan pertama) tanpa mengubah bunyi dan tanpa penambahan imbuhan, yang menghasilkan bentuk kata, yaitu anak + anak → anak-anak (anak yang masih kecil (belum dewasa); paja; yuwana). Proses tersebut merupakan pembubuhan pengulangan seluruh bentuk dasar yang membentuk kata baru yang disebut dengan reduplikasi seluruh. Bukti lain juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Adapun data eksisting menunjukkan **rata-rata** jumlah pengguna angkutan umum per hari, yaitu 1 juta penumpang untuk KRL, 1,1 juta penumpang untuk bus Transjakarta, 100.000 penumpang untuk MRT, 100.000 penumpang untuk LRT Jabodetabek, dan 1.000 penumpang untuk LRT Jakarta.”

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan contoh penggunaan reduplikasi seluruh yang terdapat dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 dengan judul *Kapasitas Angkutan Umum di Jakarta Belum Memadai* dengan kata “rata-rata”. Berdasarkan TBBBI (2017:298) dinyatakan bahwa penggunaan reduplikasi seluruh dengan mengulang seluruh kata dasar rata (mempunyai permukaan yang sama tinggi dan/atau sama rendah; papar) tanpa mengubah bunyi dan tanpa penambahan imbuhan, yang menghasilkan bentuk kata, yaitu rata + rata → rata-rata ((angka, jumlah, dan sebagainya) diperoleh dari jumlah keseluruhan unsur dibagi banyaknya unsur). Proses tersebut merupakan pembubuhan pengulangan seluruh bentuk dasar yang membentuk kata baru yang disebut dengan reduplikasi seluruh.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh kata tersebut mengalami proses reduplikasi. Perulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks yang mengubah makna dan fungsi gramatikalnya.

### b). Reduplikasi Sebagian Dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025

Reduplikasi sebagian adalah proses pengulangan yang hanya dilakukan pada sebagian dari kata dasarnya, biasanya pada suku kata pertama. Reduplikasi sebagian bisa disebut sebagai (dwipurwa). Berikut akan disajikan reduplikasi sebagian (dwipurwa) dalam rubrik metropolitan Surat Kabar *Kompas* edisi Juni 2025.

”Hal ini menjadi pertimbangan untuk menambah cakupan mikrotrans atau kerap disebut Jaklingko ke wilayah **tetangga**”

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan contoh penggunaan reduplikasi sebagian yang terdapat dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 dengan judul *Saat Transjabodetabek “Menggendong” Komuter* dengan kata “tetangga”. Berdasarkan TBBBI (2017:302) dinyatakan bahwa penggunaan reduplikasi sebagian dengan mengulang sebagian suku kata awal dari kata dasar tangga (alat untuk tumpuan memanjat, ada bermacam-macam rupa dan namanya), yang menghasilkan bentuk kata,

yaitu ta + tangga → tatangga → tetangga (orang yang rumahnya berdekatan atau sebelah-menyebelah). Proses tersebut merupakan pengulangan aebagian bentuk dasar yang membentuk kata baru yang disebut dengan reduplikasi sebagian. Bukti lain juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Instrumen tiup yang dulu memekakkan langit kampung kini hanya **sesekali** terdengar di acara budaya.”

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan contoh penggunaan reduplikasi sebagian yang terdapat dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 dengan judul *Panggung yang Sepi di Raminya Jakarta* dengan kata “sesekali”. Berdasarkan TBBBI (2017:302) dinyatakan bahwa penggunaan reduplikasi sebagian dengan mengulang sebagian suku kata awal dari kata dasar kali (kata untuk menyatakan kelipatan atau perbandingan (ukuran, harga, dan sebagainya); kata untuk menyatakan perbanyakan atau pergandaan), yang menghasilkan bentuk kata, yaitu se + sekali → sesekali (sekali-sekali). Proses tersebut merupakan pembubuhan pengulangan sebagian bentuk dasar yang membentuk kata baru yang disebut dengan reduplikasi sebagian.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh kata tersebut mengalami proses reduplikasi, pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya yang mengubah makna dan fungsi gramatikalnya.

### c). Reduplikasi Berimbuhan Dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025

Reduplikasi berimbuhan adalah proses pengulangan yang dilakukan bersamaan dengan pemberian imbuhan. Imbuhan biasanya berada di awal kata, di akhir kata, atau mengapit pada kata yang diulang. Berikut akan disajikan reduplikasi berimbuhan dalam rubrik metropolitan Surat Kabar *Kompas* edisi Juni 2025.

“Biaya sewa ataupun kebutuhan **sehari-hari** dipenuhi dari hasil mengamen keliling Jakarta.”

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan contoh penggunaan reduplikasi berimbuhan yang terdapat dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 dengan judul *Api Padam, Ribuan Warga Kapuk Muara Masih Mengungsi* dengan kata “sehari-hari”. Berdasarkan TBBBI (2017:303) dinyatakan bahwa penggunaan reduplikasi berimbuhan dengan pengulangan kata yang disertai dengan pemberian afiksasi berupa prefiks [se-] dari kata dasar hari (waktu selama matahari menerangi tempat kita (dari matahari terbit sampai matahari terbenam)), yang menghasilkan bentuk kata, yaitu se + hari + hari → sehari-hari (tiap-tiap hari; setiap hari). Proses tersebut merupakan pembubuhan pengulangan kata yang melibatkan pemberian afiksasi membentuk kata baru yang disebut dengan reduplikasi berimbuhan. Bukti ain juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta Nahdiana mengimbau warga Jakarta untuk mencermati jadwal dan ketentuan yang berlaku serta **berhati-hati** terhadap janji manis untuk jalur masuk di luar mekanisme resmi.”

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan contoh penggunaan reduplikasi berimbuhan yang terdapat dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 dengan judul *SPMB Jakarta Dibuka, Waspada! Pendaftaran Tak Resmi* dengan kata “berhati-hati”. Berdasarkan TBBBI (2017:303) dinyatakan bahwa penggunaan reduplikasi berimbuhan dengan pengulangan kata yang disertai dengan pemberian afiksasi berupa prefiks [ber-] dari kata dasar hati (sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan dan sebagainya)), yang menghasilkan bentuk kata, yaitu ber-+ hati + hati → berhati-hati (hati-hati). Proses tersebut merupakan pembubuhan pengulangan kata yang melibatkan pemberian afiksasi membentuk kata baru yang disebut dengan reduplikasi berimbuhan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh kata tersebut mengalami proses reduplikasi, pengulangan yang bentuk dasarnya diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks yang mengubah makna dan fungsi gramatikalnya.

#### d). Reduplikasi Perubahan Bunyi Dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025

Reduplikasi perubahan fonem (bunyi) adalah proses pengulangan kata dasar yang mengalami perubahan bunyi vokal atau konsonan pada salah satu unsurnya. Reduplikasi perubahan fonem (bunyi) bisa disebut sebagai (dwilingga salin suara). Berikut akan disajikan reduplikasi perubahan fonem (bunyi) (dwilingga salin suara) dalam rubrik metropolitan Surat Kabar *Kompas* edisi Juni 2025

“Konon, berdasarkan tutur **turun temurun**, silat jadi alat pertahanan warga kampung dalam menghadapi perampok, penjajah, bahkan dalam duel antar-jago kampung.”

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan contoh penggunaan reduplikasi perubahan bunyi yang terdapat dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 dengan judul *Panggung yang Sepi di Ramainya Jakarta* dengan kata “turun-temurun”. Berdasarkan TBBBI (2017:300) dinyatakan bahwa penggunaan reduplikasi perubahan bunyi dengan pengulangan kata yang mengalami perubahan fonemnya baik vokal maupun konsonan dari kata dasar turun (bergerak ke arah bawah; bergerak ke tempat yang lebih rendah daripada tempat semula), yang menghasilkan bentuk kata, yaitu turun+ t (em) urun → turun temurun (dari nenek moyang turun kepada anak cucu; berpindah-pindah dari orang tua kepada anak, kepada cucu, dan seterusnya). Pada kata “terus-menerus” huruf u pada suku kata pertama (tu-) berubah menjadi e (te-) dikarenakan terdapat sisipan (-em) sehingga vokal u pada kata (turun) melebur dengan sisipan tersebut menjadi vokal e. Proses tersebut merupakan pembubuhan pengulangan kata yang mengubah bunyi terhadap fonemnya membentuk kata baru yang disebut dengan reduplikasi perubahan bunyi. Bukti lain juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Meski demikian, transformasi Gedung stasiun tidak **serta-merta** menyelesaikan persoalan kawasan di sekitarnya.”

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan contoh penggunaan reduplikasi perubahan bunyi yang terdapat dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 dengan judul *Wajah Baru Stasiun Tanah Abang yang Lebih Tertata* dengan kata “serta-merta”. Berdasarkan TBBBI (2017:300) dinyatakan bahwa penggunaan reduplikasi perubahan bunyi dengan pengulangan kata yang mengalami perubahan fonemnya baik vokal maupun konsonan dari kata dasar serta (ikut; turut), yang menghasilkan bentuk kata, yaitu serta + merta → serta merta ((dengan) secepatnya (begitu suatu peristiwa terjadi, begitu selesai suatu hal); spontan) Pada kata “serta-merta” huruf S bertukar dengan huruf M, sehingga terjadi perubahan bunyi. Proses tersebut merupakan pembubuhan pengulangan kata yang mengubah bunyi terhadap fonemnya membentuk kata baru yang disebut dengan reduplikasi perubahan bunyi.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh kata tersebut mengalami proses reduplikasi, pengulangan bentuk dasar yang disertai dengan perubahan pada aspek fonem atau bunyi, baik pada vokal maupun konsonan yang mengubah makna dan fungsi gramatiknya.

### 3). Komposisi Dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025

Komposisi atau pemajemukan adalah proses yang menggabungkan dua kata atau lebih untuk yang masing-masing kata tersebut memiliki makna sendiri, namun ketika disatukan dapat membentuk makna baru yang lebih spesifik. Dalam bahasa Indonesia komposisi dibagi menjadi tiga, yaitu komposisi dengan pokok kata, komposisi senyawa, dan komposisi dengan morfem unik. Berikut akan disajikan komposisi pada rubrik metropolitan Surat Kabar *Kompas* edisi Juni 2025. Kridalaksana (dalam Chaer, 2015: 211) menjelaskan bahwa pemajemukan atau kompositium adalah proses morfologis yang mengubah gabungan leksem menjadi satu kata, yakni kata majemuk.

#### a). Komposisi Pokok Kata Dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025

Komposisi pokok kata merupakan penggabungan antara kata dengan pokok kata yang belum bisa berdiri sendiri namun sudah memiliki makna inti, salah satu unsurnya memerlukan unsur yang lain, sehingga membutuhkan pasangan agar dapat berfungsi secara gramatikal. Berikut akan disajikan komposisi dengan pokok kata dalam rubrik metropolitan Surat Kabar *Kompas* edisi Juni 2025.

“**Kerja sama** antardaerah yang lebih kuat menjadi satu dari sekian solusi bersama.”

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan contoh penggunaan komposisi dengan pokok kata yang terdapat dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 dengan judul *Jakarta Terbuka Kerja Sama Atasi Masalah Kota* dengan kata “kerja sama”. Berdasarkan TBBBI (2017:306) dinyatakan bahwa penggunaan komposisi dengan pokok kata dari kata dasar kerja (kegiatan melakukan sesuatu; hal yang dilakukan (diperbuat)) dan sama (serupa (halnya, keadaannya, dan sebagainya); tidak berbeda; tidak berlainan), yang menghasilkan bentuk kata, yaitu kerja + sama → kerja sama (Kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama). Proses tersebut merupakan pembubuhan kata majemuk yang menggunakan pokok kata untuk membentuk kata baru yang disebut dengan komposisi pokok kata. Bukti lain juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Ketua Komisi D DPRD DKI Jakarta Yuke Yurike meminta ada aturan baku terkait persyaratan, tunggakan, dan kluster yang disampaikan kepada penghuni rusunawa agar mengetahui situasi dan **tanggung jawab** setiap pihak.”

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan contoh penggunaan komposisi dengan pokok kata yang terdapat dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 dengan judul *Warga Kesulitan Bayar Rusunawa, Tunggakan Capai Rp 58.7 Milliar* dengan kata “tanggung jawab”. Berdasarkan TBBBI (2017:306) dinyatakan bahwa penggunaan komposisi dengan pokok kata dari kata dasar tanggung (menanggung) dan jawab (sahut; balas), yang menghasilkan bentuk kata, yaitu tanggung + jawab → tanggung jawab (keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya)). Proses tersebut merupakan pembubuhan kata majemuk yang menggunakan pokok kata untuk membentuk kata baru yang disebut dengan komposisi pokok kata.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh kata tersebut mengalami proses komposisi, pemajemukan yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatik tidak memiliki sifat bebas yang mengubah makna dan fungsi gramatikalnya.

#### b). Komposisi Senyawa Dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025

Komposisi senyawa adalah penggabungan dua yang erat dan padu. Jika kedua kata ini dipisah atau disisipi kata lain, maknanya menjadi hilang dan berubah total. Berikut akan disajikan komposisi senyawa dalam rubrik metropolitan Surat Kabar *Kompas* edisi Juni 2025.

“Saat ini, masinis Commuter Line Tangerang No 1907 sudah dibawa ke **rumah sakit**,” ujar Leza.”

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan contoh penggunaan komposisi senyawa yang terdapat dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 dengan judul *Kereta Versus Truk, Sopir Truk Bakal Kena Jerat Hukum* dengan kata “rumah sakit”. Berdasarkan TBBBI (2017:307) dinyatakan bahwa penggunaan komposisi senyawa dari kata dasar rumah (bangunan untuk tempat tinggal) dan sakit (berasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu (demam, sakit perut, dan sebagainya)), yang menghasilkan bentuk kata, yaitu rumah + sakit → rumah sakit (gedung tempat merawat orang yang sakit) sehingga maknanya bukan rumah yang sedang sakit melainkan sebuah institusi medis. Proses tersebut merupakan pembubuhan kata majemuk senyawa yang tidak dapat disisipi dengan kata lain untuk membentuk kata baru yang disebut dengan komposisi senyawa. Bukti lain juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Namun, di balik wajah barunya, tantangan lama seperti trotoar sempit, kemacetan dan keberadaan pedagang **kaki lima** masih menjadi pekerjaan rumah yang belum terselesaikan.”

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan contoh penggunaan komposisi senyawa yang terdapat dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 dengan judul *Wajah Baru Stasiun Tanah Abang yang Lebih Tertata* dengan kata “kaki lima”. Berdasarkan TBBBI (2017:307) dinyatakan bahwa penggunaan komposisi senyawa dari kata dasar kaki (anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan (dari pangkal paha ke bawah)) dan lima (bilangan yang dilambangkan dengan angka 5), yang menghasilkan bentuk kata, yaitu kaki + lima → kaki lima (serambi muka (emper) took di pinggir jalan

(biasanya berukuran lima kaki, biasanya dipakai sebagai tempat berjualan); (lantai di) tepi jalan) sehingga maknanya bukan kaki yang ada lima melainkan pedagang atau trotoar. Proses tersebut merupakan pembubuhan kata majemuk senyawa yang tidak dapat disisipi dengan kata lain untuk membentuk kata baru yang disebut dengan komposisi senyawa.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh kata tersebut mengalami proses komposisi, pemajemukan yang satuan keduanya terdiri dari kata nominal dan kata kerja tetapi jika diteliti, kedua satuan itu berbeda yang mengubah makna dan fungsi gramatikalnya.

### c). Komposisi Morfem Unik Dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025

Komposisi morfem unik adalah penggabungan sebuah kata yang menarik karena dari salah satu unsurnya merupakan morfem unik dimana sebuah kata hanya dapat berpasangan dengan kata tertentu, jika morfem unik tersebut dipisahkan dari pasangannya akan kehilangan maknanya. Kata menarik ini tidak dapat dilekatkan pada kata lain jika bukan dengan kata tersebut. Berikut akan disajikan komposisi morfem unik dalam rubrik metropolitan Surat Kabar *Kompas* edisi Juni 2025:

“Baju merahnya menutupi tubuhnya yang **kurus kering** bagai tulang berbalut kulit.”

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan contoh penggunaan komposisi bermorfem unik yang terdapat dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 dengan judul *Anak yang Ditelantarkan di Pasar Kebayoran Lama Alami Gizi Buruk* dengan kata “kurus kering”. Berdasarkan TBBBI (2017:223) dinyatakan bahwa penggunaan komposisi bermorfem unik dari kata dasar *kurus* (kurang berdaging; tidak gemuk (tentang tubuh dan sebagainya)) dan *kering* (tidak basah; tidak berair; tidak lembap; tidak ada airnya lagi), yang menghasilkan bentuk kata, yaitu *kurus + kering* → *kurus kering* (*kurus sekali*) sehingga maknanya bukan *kurus* yang *kering* atau *kurus* yang tidak basah melainkan sangat *kurus* sampai digambarkan seperti benda yang *kering*. Proses tersebut merupakan pembubuhan kata majemuk bermorfem unik yang tidak dapat dipisahkan atau digabungkan dengan kata lain untuk membentuk kata baru yang disebut dengan komposisi bermorfem unik. Bukti lain juga terdapat pada kutipan ini.

“Di Tengah **hiruk pikuk** kota yang terus berlari, seorang seniman tua memegang klarinetnya dengan gemetar, menanti rekeh dari pejalan kaki yang lewat.”

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan contoh penggunaan komposisi bermorfem unik yang terdapat dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 dengan judul *Panggung yang Sepi di Ramainya Jakarta* dengan kata “*hiruk pikuk*”. Berdasarkan TBBBI (2017:223) dinyatakan bahwa penggunaan komposisi bermorfem unik dari kata dasar *hiruk* (gaduh; gempar; ramai; dan ribut sekali) dan *pikuk* tidak ada artinya, sehingga menghasilkan bentuk kata, yaitu *hiruk + pikuk* → *hiruk pikuk* (*hiruk*) kata *pikuk* tidak bisa berdiri sendiri atau bergabung dengan kata lain, hanya dapat digabungkan dengan kata *hiruk*. Proses tersebut merupakan pembubuhan kata majemuk bermorfem unik yang tidak dapat dipisahkan atau digabungkan dengan kata lain untuk membentuk kata baru yang disebut dengan komposisi bermorfem unik.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh kata tersebut mengalami proses komposisi, pemajemukan yang salah satu dari unsurnya berupa morfem unik, morfem yang hanya mampu berkombinasi dengan satu satuan tertentu yang mengubah makna dan fungsi gramatikalnya.

## B. Relevansi Pembelajaran Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 sebagai Modul Ajar Di Kelas XI SMA

Modul ajar merupakan perangkat ajar yang disusun secara terstruktur dan sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran berupa dokumen dimana didalamnya memuat tujuan pembelajaran, media pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran yang lengkap. Dokumen ini dirancang untuk menyesuaikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan kelas.

Analisis Morfologi Dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Juni 2025 diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa di kelas XI SMA. Pembelajaran bahasa mendasar pada peningkatan keterampilan bahasa

Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan aturan kaidah yang berlaku. Dalam penelitian ini, pembelajaran yang dituju adalah materi teks ekplanasi dengan menggunakan media rubrik metropolitan Surat Kabar *Kompas* edisi juni 2025. Pembelajaran ini menyesuaikan dengan KD 3.4 menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks ekplanasi. Indikator yang menjadi tolak ukur peserta didik dalam pembelajaran meliputi 1) peserta didik dapat menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks ekplanasi dan 2) peserta didik dapat menganalisis proses morfologis dalam rubrik Surat Kabar *Kompas* edisi Juni 2025.

Hasil analisis Morfologi dalam rubrik Surat Kabar *Kompas* edisi Juni 2025 sangat relevan dengan pembelajaran teks ekplanasi di kelas XI SMA karena untuk memahami struktur pembentukan kata melalui fenomena yang terjadi di sekitar.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka relevansi pembelajaran analisis Morfologi dalam rubrik Surat Kabar *Kompas* edisi Juni 2025 diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang pembentukan kata yang sesuai kaidah sehingga pesan yang disampaikan memiliki makna.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 77 data yang terdiri dari a) afiksasi, diklasifikasikan menjadi empat 1) prefiks dengan jumlah 15 data, 2) infiks dengan jumlah 2 data, sufiks dengan jumlah 9 data, konfiks dengan jumlah 12 data, b) reduplikasi, diklasifikasikan menjadi empat, 1) reduplikasi seluruh dengan jumlah 8 data, 2) reduplikasi sebagian dengan jumlah 3 data, 3) reduplikasi berimbuhan dengan jumlah 8 data, 4) reduplikasi perubahan bunyi dengan jumlah 5 data, dan c) komposisi, diklasifikasikan menjadi tiga, 1) komposisi pokok kata dengan jumlah 6 data, 2) komposisi senyawa dengan jumlah 7 data, dan reduplikasi morfem unik dengan jumlah 2 data. Hasil analisis morfologi dalam rubrik metropolitan Surat Kabar *Kompas* edisi Juni 2025 sesuai dengan pembelajaran teks ekplanasi di SMA dengan KD 3.4 menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks ekplanasi. Pembelajaran tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap bagaimana kata dibentuk sehingga memiliki makna baru yang sesuai dengan fungsinya

#### Referensi

1. Aji, B. P., Fakhruddin, M., & Bagiya. (2018). Analisis kesalahan kebahasaan pada teks eksplanasi karangan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Petahanan dalam rangka pembelajaran menulis teks eksplanasi tahun pelajaran 2017/2018. *Jurnal Surya Bahtera*, 6(56). Universitas Muhammadiyah Purworejo.
2. Alwi, H., dkk. (2010). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional & Balai Pustaka.
3. Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
4. Chaer, A. (2015). *Morfologi bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
5. Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
6. Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
7. Nina, dkk. (2024). Analisis afiksasi pada media berita online CNBC Indonesia edisi Desember 2024. *Jurnal Metamorfosa*, 13(2), 123–133.
8. Novaliana, Bagiya, & Surya, S. (2019). Kajian fonologi dan morfologi poster dalam mading Universitas Muhammadiyah Purworejo dan skenario pembelajaran di kelas VIII SMP. *Jurnal Surya Bahtera*, 7(2), 146–147. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
9. Putrayasa, I. B. (2018). *Linguistik umum: Morfologi (Teori dan analisis)*. Refika Aditama.
10. Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. C.V. Karyono.
11. Situmeang, I. (2020). *Media konvensional dan media online*. Graha Ilmu.
12. Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
13. Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
14. Supriyadi. (2018). *Kesalahan berbahasa Indonesia: Teori dan analisis*. Garudhawaca.
15. Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran linguistik*. Angkasa.